

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Prestasi belajar peserta didik dalam suatu bidang ilmu tertentu masih menjadi pembicaraan hangat dalam dunia pendidikan. Menyadari hal tersebut maka pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pematapan materi pembelajaran untuk bidang studi tertentu.

Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sement ara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara lama dalam penyampaian materinya. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga tingkat dalam pengukuran keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dapat dilihat dari segi kualitasnya.

Proses belajar mengajar di sekolah akan mencapai tujuan belajar ditunjang oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu peran serta seorang guru dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, oleh karna itu dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi dominasi guru dalam proses pembelajaran hanya memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah dari guru yang cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar, selain itu, monopoli guru membuat siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru saja daripada mencari atau menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Hasil observasi awal di SMK NEGERI 1 GORONTALO khususnya di kelas X Marketing<sup>1</sup> adalah kurangnya perhatian dan rendahnya pemahaman para siswanya terhadap konsep-konsep kewirausahaan sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan pada mata pelajaran kewirausahaan yang hanya mencapai rata-rata 65 % per siswanya, berbanding jauh dengan standar ketuntasan yang harus mencapai 75 %. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor dari siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pelajaran dan tidak adanya kemauan untuk lebih mendalami materi ajar kewirausahaan, sehingga dalam memecahkan masalah atau soal-soal yang ada kurang kreatif dalam berpikir. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah yang cenderung satu arah yang menjadikan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Dengan realita yang ada maka penulis mencoba menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Word*

*Square*. *Word Square* adalah Model Pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif, sehingga diharapkan model pembelajaran *Word Square* mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki masing-masing siswa dalam berpikir maupun keterampilan dan tentunya memotivasi siswa untuk memahami konsep kewirausahaan.

Eka Wijana (2011) dalam penelitiannya menyatakan keberhasilan dalam penggunaan metode *Word Square* akan meningkatkan hasil belajar siswa hal itu dibuktikan dengan kenaikan presentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 73,3 % dan siklus II 86,67 %, sedangkan keaktifan klasikal meningkat menjadi 51,7 % pada siklus I dan 66,67 % pada siklus II.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Istiani (2011) Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Karangrejo 05 sangat baik setelah menggunakan metode *Word Square*. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata kelas 61,05. Siswa yang tuntas belajar pada tahap pratindakan sebanyak 7 siswa (35%) dan siswa yang tidak tuntas

belajar sebanyak 13 siswa (65%). Nilai tertinggi 93, nilai terendah 26. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, nilai rata-rata kelas menjadi 66,98. Nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 46. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa (70%) dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 6 siswa (30%). Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 69,84. Nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 56. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa (80%) dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 siswa (20%). Keempat siswa ini adalah siswa yang sering tinggal kelas, malas belajar, dan tidak serius mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan memformulasikannya dalam judul penelitian “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inovative Type *Word Square* Pada mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas X SMK Negeri 1 Gorontalo ( Suatu Penelitian Pada Siswa kelas X Marketing<sup>1</sup> Di SMK Negeri 1 Gorontalo )**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah yang cenderung satu arah yang menjadikan siswa

menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu materi yang disampaikan oleh guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, lembaran kerja yang dibagikan oleh guru belum sesuai dengan yang diharapkan, Peserta didik belum bisa menjawab lembar kerja yang dibagikan oleh guru dengan baik dan benar, dan dalam pemberian nilai atau poin belum efektif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Inovative type *Word Square* pada mata pelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dapat diupayakan pemecahannya dengan menggunakan model pembelajaran Inovative type *Word Square*.

Langkah langkah penggunaan model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
- c. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas X Marketing<sup>1</sup> SMK N 1 Gorontalo melalui model pembelajaran Inovative type *Word Square*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Apabila penelitian ini dapat diterima kebenarannya oleh guru, para tenaga kependidikan dan peneliti lainnya, diharapkan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses belajar yang bervariasi.
- b. Bagi peserta didik agar memahami konsep konsep dalam belajar kewirausahaan dengan menerapkannya ke dalam dunia nyata, sehingga belajar kewirausahaan lebih bermakna supaya memunculkan kemampuan procedural fluency untuk mengembangkan daya pikir dan tumbuh kompetensi peserta didik.
- c. Bagi peneliti Merupakan wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta upaya pengembangan ilmunya.

d. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan referensi ilmiah dan motivasi untuk meneliti.